

PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA MAMAH DEDEH DALAM ACARA TELEVISI *MAMAH DAN AA BERAKSI*

Siti Ramlah Ram, Novia Juita Siti, Ainim Liusti

Program Studi Sastra Indonesia

Universitas Negeri Padang

Email: sitiiramlahram@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the type of deviations principle of language politeness and describe the cause of the principle of politeness in Mamah Dedeh. This type of research is a qualitative research that is descriptive. The instruments used in this research are researchers as primary instruments and data analysis as auxiliary instruments. Data collection techniques are done by documentation. Data wiring checks using detailed description techniques. The steps for analyzing data are collection, classification, coding and data analysis. The findings of this research are the deviations of the principle of civility Mamah Dedeh in the television show *Mamah dan Aa Beraksi* in Indosiar include the deviation Wisdom maxim, deviation Generosity maxim, deviation Appraisal maxim, deviations of Humility maxim, the deviation of Agreement maxim, and the deviations Sympathy maksim. The cause caused the speaker to intentionally accuse the spoken partner, speak not in context, protective of the opinions, the emotional sense, the criticism directly with the rant, mock, and give no sympathy.

Keywords: *language politeness, the principle of politeness, talk show*

A. Pendahuluan

Dalam ceramah Mamah Dedeh ditemukan pematuhan sekaligus penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur berceramah. Penceramah tidak lagi melakukan pemeliharaan maksimal bahasa dan kesantunan. Pragmatik menurut Leech (1993:21) adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat; pragmatik mengkaji ilmu dalam hubungannya dengan situasi ujar. Makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks (Wijana dan Rohmadi, 2009:5).

Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996:14) yang mengatakan bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, satu kata atau interjeksi.

Lebih lanjut, Wijana mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Senada dengan Wijana, Agustina (1995:17) berpendapat "Pragmatik merupakan telaah tentang aspek makna yang dikaitkan dengan konteks". Studi pragmatik memungkinkan untuk membahas maksud, asumsi, tujuan, dan perbuatan (misalnya meminta) yang ditunjukkan ketika seseorang berbicara.

Dalam salah satu artikel yang berjudul *Fenomena Mamah Dedeh, Ekspresi Islam Progresif yang Merakyat di Era Global*. Qibtiah (2012) menyatakan bahwa gaya bahasa Mamah Dedeh ketika ceramah tidak seperti kebanyakan ustazah lainnya. Gaya yang ditampilkan Mamah Dedeh dalam ceramahnya padat, tegas, dan ceplas-ceplos. Penceramah terkadang tidak segan untuk memarahi dengan kata-kata kasar hal ini tentu saja melanggar pemeliharaan maksimal bahasa dan kesantunan.

Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan Kurnia (2014) mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar, dijelaskan bahwa hasil penelitian di kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon menunjukkan beberapa hal berikut: 1) jenis penyimpangan berbahasa terdiri dari penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda, 2) penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon Bantul meliputi penyimpangan disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar dan mengejek. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti penyimpangan prinsip berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti adapun objek itu sendiri adalah prinsip kesantunan berbahasa Mamah Dedeh sedangkan penelitian sebelumnya meneliti prinsip kesantunan berbahasa di kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon.

Dalam artikel lain yang berjudul *Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara Mamah dan Aa Beraksi di Indosiar*, Zaini (2017) menyatakan bahwa perilaku seperti kontak mata, tanda vokal, ejaan, kejelasan pengucapan, dialek, gerakan tubuh, dan penampilan fisik. Seperti halnya Mamah Dedeh, ia memiliki gaya

bicara ceplas-ceplos orang Betawi. Suaranya tegas dan jelas, namun terkadang juga diselingi humor.

Ketika berbicara tidak lupa menjaga kontak mata dengan para pendengarnya, menggerakkan tubuh dan tangannya serta menjaga penampilan fisiknya. Selain itu, ketika sampai pada pertanyaan yang penting, Mamah Dedeh memberikan intonasi yang tinggi serta mengulangi kata-kata sama dengan penjelasan yang berbeda. Dilihat dari penjelasan tersebut seorang penceramah seharusnya menjaga intonasi yang terlalu tinggi, tidak semua orang dapat menerima dengan intonasi yang tinggi apa lagi pendakwah adalah seorang perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti objeknya yaitu Mamah Dedeh dalam acara televisi *Mamah dan Aa Beraksi* di Indosiar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang prinsip kesantunan sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Mamah Dedeh jarang atau bisa dikatakan belum pernah dilakukan. Selain itu penelitian lebih lanjut akan membahas penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan Mamah Dedeh. Menurut Fraser (dalam Gunawan, 1994) kesantunan merupakan properti dari sebuah tuturan yang dinilai dari sisi pendengar dan berkaitan dengan pemenuhan hak dan kewajiban.

Penelitian ini mengambil percakapan Mamah Dedeh melalui video yang bersumber dari Youtube sebagai bahan penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan jenis dan penyebab penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa Mamah Dedeh. Berangkat dari hal ini, penulis mengambil judul penelitian Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh dalam Acara Televisi *Mamah dan Aa Beraksi* di Indosiar, dengan menggunakan pragmatik sebagaiancangannya.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Amin (2013:38), menerangkan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Instrumen yang

digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama dan analisis data sebagai instrumen pembantu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Pemeriksaan pengabsahan data menggunakan teknik uraian rinci. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data (collection), pengklasifikasian data (classification) dan pengodean (coding) dan analisis (analysis).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Jenis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh dalam Acara Televisi Mamah dan Aa Beraksi di Indosiar

a. Maksim Kearifan

Maksim kearifan mengatur sebuah tuturan agar tidak memberatkan lawan tutur dan terasa lebih halus. Seseorang dalam menghasilkan sebuah tuturan harus bersikap arif. Penyimpangan terhadap maksim kearifan dapat ditandai dengan penutur menggunakan diksi yang kasar atau vulgar, tidak menghargai lawan tutur, dan rasa emosi penutur dalam bertanya.

(1) Audiens : "Rohani Mamah! Dari Majelis Taklim Al-Ikhlash, Cimahi. Curhat dong Mah! Mah sebaiknya umur berapa anak main Hp karena cucu saya itu masih kecil?"

Mamah : "Buk sekarang mah susah dilarang 2 tahun aja pintaran dia dari pada neneknya."

Audiens : "Iya benar Mah."

Mamah : "Benar nggak?"

Audiens : "Benar Mah."

(Data 18.T.MD.I)

Konteks :

Tuturan tersebut dituturkan oleh audiens dengan nada lembut dan ramah, kemudian dijawab oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas tanpa basa-basi.

Penyimpangan maksim kearifan terdapat pada data (1) karena Mamah Dedeh tidak bersikap arif dalam menghasilkan sebuah tuturan. Tuturan pada data (1) menjadi tidak santun karena tuturan Mamah Dedeh yakni "Benar nggak?" terasa kasar karena bertanya tanpa ada audiens yang dituju, sehingga tuturan Mamah Dedeh tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan. Tuturan Mamah Dedeh tidak akan menyimpang jika Mamah Dedeh menjawab dengan arif. Misalnya, Mamah Dedeh memberikan jawaban dari kata "Benar nggak?" menjadi kata "Benar nggak Buk?"

Tuturan lain yang menyimpang pada maksim kearifan adalah sebagai berikut.

(2) *Audiens: "Assalamualaikum, wr.wb. nama saya Siti Qomariah dari Majelis Taklim Gandrung Cilacap. Curhat dong Mah! Begini Mah saya punya saudara jumlahnya 9 semuanya baik-baik semua akan tetapi dari kita semua pernah mengalami cobaan tapi alhamdulillah bisa diatasi. Tapi ada kelainan sekali ini saudara yang satu ini orangnya bagus sabar iya Mah iya terus alim juga menjadi ustad percaya lingkungan. Apakah sabar ini sehingga cobaan-cobaan terutama dari putra-putrinya ini banyak mengalami masalah-masalah yang seperti itu, sampai sekarang juga termasuk dari Bapak dan Ibunya sendiri diberi cobaan yang bertubi-tubi sampai sekarang belum pernah sembuh."*

Mamah : "Pertanyaan anda!"

Audiens : "Pertanyaan saya apakah hal yang seperti itu merupakan cobaan atau ujian Mamah? Saya kepengen."

(Data 20.T.MD.II)

Konteks :

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang audiens lalu Mamah Dedeh menyela penjelasan audiens dan meminta audiens langsung pada pertanyaan dengan nada tinggi dan mimik muka terlihat kesal.

Penyimpangan maksim kearifan terdapat pada data (2) karena Mamah Dedeh tidak bersikap arif dalam menghasilkan sebuah tuturan. Tuturan pada data (2) menjadi tidak santun karena tuturan Mamah Dedeh yakni "*Pertanyaan anda!*" terasa kasar karena Mamah Dedeh meminta audiens langsung bertanya tanpa mengucapkan kata maaf terlebih dahulu, sehingga tuturan Mamah Dedeh tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan. Tuturan Mamah Dedeh tidak akan menyimpang jika Mamah Dedeh meminta dengan arif. Misalnya, Mamah Dedeh meminta dengan kata "*Maaf langsung saja pada pertanyaan Bapak.*"

b. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan menuntut setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penyimpangan terhadap maksim kedermawanan dapat ditandai dengan tidak menghormati lawan tutur, tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat, dan mempermalukan lawan tutur. Penyimpangan maksim kedermawanan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(3) Mamah: "Saya nanya anda, anda punya Hp? Mau kah Hp anda dikotek-kotek ama suami anda dikontrol-kontrol dibuka-buka dipegang-pegang?"

Audiens : "Kalau saya sih nggak apa-apa Mah soalnya nggak ada apa-apa gitu cuma buat."

(Data 1.T.MD.I)

Konteks :

Dituturkan oleh audiens dengan dengan nada lembut dan dijawab oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas sambil berdiri.

Tuturan pada data (3) terlihat dengan jelas bahwa penutur tidak menghormati lawan tutur. Hal tersebut menunjukkan tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

Penyimpangan maksim kedermawanan terdapat pada data (3) karena Mamah Dedeh memberikan kembali pertanyaan kepada audiens yang sedang bertanya yang menandakan Mamah Dedeh tidak menghormati audiens yang sedang sedang menunggu jawaban dari pertanyaannya. Tuturan Mamah Dedeh tidak akan menyimpang jika Mamah Dedeh langsung memberi jawaban dengan santun.

Tuturan lain yang menyimpang pada maksim kedermawanan adalah sebagai berikut.

(4) Mamah : "Ibuk sudah daftar?"

Audiens : "Sudah. Assalamualaikum, wr.wb. satu lagi nggak boleh?"

(Data 32.T.MD.II)

Konteks :

Dituturkan oleh seorang penanya yang sudah berumur dengan nada yang sopan kemudian Mamah Dedeh bertanya kepada penanya seolah-olah tidak percaya kepada penanya tersebut.

Penyimpangan maksim kedermawanan terdapat pada data (4) karena tuturan Mamah Dedeh mengandung prasangka buruk terhadap audiens. Tuturan Mamah Dedeh menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kedermawanan karena tuturan "Ibuk sudah daftar?" terlihat Mamah Dedeh berprasangka buruk kepada audiens, bahwa Mamah Dedeh ragu untuk percaya dan menanyakan yang jelas kepada audiens. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mamah Dedeh berprasangka buruk terhadap audiens, sehingga tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan.

c. Maksim pujian

Maksim pujian menuntut setiap penutur dan lawan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Penyimpangan terhadap maksim pujian dapat ditandai dengan berbicara yang menyakiti hati orang lain, mementingkan kepentingan pribadi, dan merasa benar terhadap pendapat sendiri dibandingkan pendapat orang lain. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(5) Mamah : *"Kirain roh halus."*
Audiens : *"Rohani Mamah! Dari Majelis Taklim Al-Ikhlas, Cimahi. Curhat dong Mah! Mah sebaiknya umur berapa anak main Hp karena cucu saya itu masih kecil?"*
(Data 16.T.MD.I)

Konteks :

Dituturkan oleh seorang audiens dengan nada lembut dan ramah. Kemudian disela oleh Mamah Dedeh dengan mengejek sambil tertawa.

Tuturan pada data (5) menyimpang dari maksim pujian karena tuturan Mamah Dedeh terlihat tidak menghargai lawan tutur. Tuturan Mamah Dedeh yakni *"Kirain roh halus."* Terasa tidak menghargai lawan tutur, bahkan terkesan merendahkan orang lain sehingga tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian.

Tuturan lain yang menyimpang pada maksim pujian adalah sebagai berikut.

(6) Mamah : *"Anda ngomong ama dia bahwa itu buang waktu, boleh main game sekedarnya jangan berlebihan. Yang berlebihan semuanya nggak ada yang enak kurang tidur nggak enak, kebanyakan tidur juga puyeng. Nggak makan nggak enak kebanyakan juga nggak enak."*
Audiens : *"Kebetulan lagi dengar ini Mah orangnya Mah. Terima kasih Mamah atas solusinya."*
(Data 7.N.MD.I)

Konteks :

Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas sambil berdiri mengelilingi podium sambil menjawab pertanyaan audiens melalui telepon.

Penyimpangan maksim pujian terdapat pada data (6) karena Mamah Dedeh dalam bertutur tidak memikirkan perasaan pendengar. Tuturan Mamah Dedeh menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan *"Anda ngomong ama dia bahwa itu buang waktu"* terasa tidak menghargai lawan tutur dan orang

kedua sehingga tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian. Tuturan Mamah Dedeh tidak akan menyimpang jika Mamah Dedeh mengucapkan kata maaf, Ibuk, dan beliau. Misalnya, Mamah Dedeh memberikan jawaban dengan mengucapkan kata "*Maaf seharusnya, Ibuk ngomong ama beliau bahwa itu buang waktu.*"

d. Maksim kerendah-hatian

Maksim kerendah hatian menuntut setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, penutur dan lawan tutur juga diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Penyimpangan terhadap maksim kerendah hatian dapat ditandai dengan memaksakan kehendak.

(7) *Audiens* : "*Kayak disipil gitu iya Mah iya?*"

Mamah : "*Kenapa?*"

Audiens : "*Kayak disipil gitu berarti iya?*"

(Data 14.T.MD.I)

Konteks :

Tuturan tersebut dituturkan oleh audiens dan ditanya oleh Mamah Dedeh.

Data (7) menyimpang dari maksim kerendah hatian karena penutur memaksimalkan pujian atau rasa hormat terhadap diri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan Mamah Dedeh tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kerendah hatian.

Tuturan Mamah Dedeh menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan kata "*Kenapa?*" terlihat bahwa itu menandakan ia menyombongkan diri. Tuturan Mamah Dedeh tidak akan menyimpang jika Mamah Dedeh mengucapkan kata Ibuk. Misalnya, Mamah Dedeh mengucapkan kata "*Kenapa Ibuk?*"

e. Maksim kesepakatan

Maksim kesepakatan mengharuskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Penyimpangan terhadap maksim kesepakatan dapat ditandai dengan tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, berbicara tidak sesuai situasi, dan tidak ada kesepakatan antara penutur

dan lawan tutur. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(8) Mamah : “Ada yang jenggotnya putih? Jadi kalau anda tidak berniat untuk menikah lagi biarkan saja itu urusan dia tapi anda kalau pengen ada kejelasan anda urusin sendiri begitu aja.”

(Data 39.M.MD.III)

Konteks :

Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas dan sambil menjelaskan.

Penyimpangan maksim kesepakatan terdapat pada data (8) karena tuturan Mamah Dedeh tidak sepakat dengan lawan tutur sehingga tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Tuturan Mamah Dedeh menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan “Ada yang jenggotnya putih?” Mamah Dedeh tidak sepakat dengan lawan tutur. Tuturan Mamah Dedeh tidak akan menyimpang jika Mamah Dedeh tidak mengucapkan kata “Ada yang jenggotnya putih?” karena kata tersebut tidak sepatutnya ditanyakan.

f. Maksim simpati

Maksim simpati mengharuskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa simpati antipati kepada lawan tuturnya. Penutur harus menunjukkan bahwa ia merasa senang apabila lawan tuturnya merasakan kebahagiaan. Penutur juga harus menunjukkan simpati atas kesedihan lawan tutur apabila lawan tutur sedang merasakan kesedihan. Penyimpangan terhadap maksim simpati dapat ditandai dengan tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur dan bersikap antipati terhadap lawan tutur.

Penyimpangan maksim kesimpatian dapat dilihat pada data berikut.

(9) Mamah : “Oke! Satu, mertua jelek-jelekin kita mungkin kita emang jelek beneran. Mertua nyebelin mungkin kita yang nyebelin duluan. Kalau kita pengen dihargai orang hargai orang lain, kalau kita pengen disayang oleh orang sayangi orang lain, kalau pengen diberi oleh orang lain kita beri. Boleh jadi anda menantu pelit, boleh jadi anak sok pengen dihormati mertua, nggak perlu nggak perlu begitu tak-tik tunjukkan saya sesungguhnya.”

(Data 22.J.MD.II)

Konteks :

Dituturkan oleh Mamah Dedeh dengan nada tegas sambil berdiri menatap audiens.

Pada tuturan data (9) menyimpang dari maksim kesimpatian karena Mamah Dedeh tidak memaksimalkan sikap simpati kepada lawan tuturnya. Tuturan *“Oke! Satu, mertua jelek-jelekin kita mungkin kita emang jelek beneran.”* Terlihat bahwa Mamah Dedeh tidak memberikan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang sedang cerita tentang sikap mertua terhadap dirinya. Seharusnya Mamah Dedeh memberikan ucapan sabar kepada lawan tuturnya.

2. Penyebab Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mamah Dedeh dalam Acara Televisi Mamah dan Aa Beraksi di Indosiar

a. Menuduh Mitra Tuter

Penyimpangan yang disebabkan karena menuduh mitra tutur hanya terdapat pada penyimpangan maksim kearifan. Penyimpangan yang dilatarbelakangi penutur menuduh mitra tutur dapat dilihat pada data berikut.

(10) Mamah : *“Dini soal halal saya yakin halal. Pertanyaan saya buat Dini, wahai Dini kalau anda seorang Dini kalau anda punya suami, suami anda ngasih duit kepada perempuan lain yang belum dinikahi Dini rela anda?”*
(Data 48.J.MD.III)

Konteks :

Tuturan tersebut disampaikan oleh Mamah Dedeh kepada audiens yang bertanya tentang halal tidakkah uang yang didapatkannya dari calon suami yang ternyata adalah suami orang.

Tuturan Mamah Dedeh pada data (10) tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kearifan yang disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur. Mamah Dedeh bertanya kepada lawan tutur tentang relakah seorang istri membiarkan suaminya memberikan uang kepada wanita lain, kemudian Mamah Dedeh berprasangka buruk terhadap lawan tutur dengan penggunaan kata *“suami anda ngasih duit kepada perempuan lain yang belum dinikahi Dini rela anda?”*

b. Protektif terhadap Pendapat

Penyimpangan yang disebabkan protektif terhadap pendapat muncul pada penyimpangan maksim kearifan. Penyimpangan yang disebabkan penutur protektif terhadap pendapat dapat dilihat pada data berikut.

(11) Mamah : *“Bukan menghambat rejeki, nggak bakalan datang rejeki. Kenapa waktunya habis buat main game coba buat bedagang, coba buat usaha, buat ngejahit dapat berapa potong baju tu kudungan-kudungan yang biru tu buat masang sablon berapa buat nyablon bungan dari pada main game mulu habis waktu nggak terasa itu godaan setan. Waktu tidak akan kembali seumur hidupnya makanya bener rejeki jadi serek padahal walaupun dia nggak dapat duit tetap pengen makan.”*

(Data 6.P.MD.I)

Konteks :

Tuturan tersebut disampaikan oleh Mamah Dedeh dengan nada tinggi terhadap lawan tutur yang meminta saran untuk suaminya yang suka main game.

Tuturan Mamah Dedeh pada data (11) tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kearifan yang disebabkan Mamah Dedeh protektif terhadap pendapatnya. Mamah Dedeh tidak setuju dengan pertanyaan yang diberikan audiens, kemudian Mamah Dedeh memberikan jawaban yang menurutnya tidak sesuai dari pertanyaan audiens.

c. Dorongan Rasa Emosi

Penyimpangan disebabkan oleh dorongan rasa emosi penutur pada jenis penyimpangan prinsip kesantunan maksim kesepakatan. Penyimpangan yang dilatarbelakangi dorongan rasa emosi penutur dapat dilihat pada data berikut.

(12) Mamah : *“Tanda sudah ketahuan, saran saya buat Yunita mundur masih banyak cowok. Kenapa berebut yang satu dipertahankan 5 tahun bikin dosa doang hanya diberikan harapan. Tahun besok, tahun besok malah makan tuh cinta, mundur. Artinya dia bukan cowok terbaik buat anda buka hati anda jangan merasa dia jodoh yang terbaik begitu jadi orang mah rasional jangan pake emosional.”*

(Data 25.L.MD.II)

Konteks :

Tuturan tersebut disampaikan oleh Mamah Dedeh dengan nada tinggi sambil berjalan dan menunjuk kepada audiens.

Tuturan Mamah Dedeh pada data (12) tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kesepakatan yang disebabkan oleh dorongan rasa emosi penutur yang berlebihan. Mamah Dedeh memberikan saran kepada

lawan tutur dengan nada tinggi sambil berjalan dan menunjuk kepada audiens sehingga audiens merasa malu dan mengakhiri pertuturan dengan nada gugup.

d. Kritik Secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar

Penyimpangan yang disebabkan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar muncul pada jenis penyimpangan maksim kearifan. Penyimpangan disebabkan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar dapat dilihat pada data berikut.

(13) Mamah : "Bininya juga tau diri jangan mentang-mentang suami ngebebasin seenaknya saja dua-duanya salah. Suami kepala keluarga wajib memberikan pengarahan, eh diberikan kebebasan kok jadi kelewatan. Jangan tinggal diam bini tau diri alkhamdulillah diberikan suami kebebasan jangan seenak e dewek ngono dua-duanya salah jangan hanya istrinya doang laki kepala keluarga mana rem dong tu bini kalau udah kebablasan begitu caranya oke."

(Data 40.K.MD.III)

Konteks :

Tuturan tersebut disampaikan oleh Mamah Dedeh kepada lawan tutur pada saat menjelaskan dihadapan audiens lain.

Tuturan Mamah Dedeh pada data (13) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksimkearifan. Pemilihan kalimat "*diberikan suami kebebasan jangan seenak e dewek ngono dua-duanya salah*" tidak tepat karena memberi arti menyalahkan lawan tutur dan merupakan kata yang kasar. Penyimpangan yang disebabkan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar muncul pada jenis penyimpangan maksim kearifan.

e. Mengejek

Penyimpangan yang disebabkan karena penutur mengejek lawan tutur muncul pada jenis penyimpangan kesantunan berbahasa maksim kearifan. Penyimpangan yang disebabkan penutur mengejek lawan tutur dapat dilihat pada data berikut.

(14) Mamah : "Bapak nggak bilang juga saya tau!"

(Data 45.K.MD.III)

Konteks :

Tuturan tersebut disampaikan oleh Mamah Dedeh kepada lawan tutur pada saat lawan tutur menjelaskan masalah yang ingin ditanyakan kepada Mamah Dedeh. Namun Mamah Dedeh menyela pertanyaan tersebut dengan nada tinggi dengan raut muka kesal.

Tuturan Mamah Dedeh pada data (14) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kearifan yang disebabkan Mamah Dedeh mengejek lawan tutur. Penyimpangan yang disebabkan tuturan yang bersifat mengejek muncul pada jenis penyimpangan maksim kearifan.

f. Tidak Memberikan Rasa Simpati

Penyimpangan yang disebabkan karena tidak memberikan rasa simpati muncul pada jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa maksim kearifan. Penyimpangan yang disebabkan penutur tidak memberikan rasa simpati dapat dilihat pada data berikut.

(15) Mamah : "Artinya dia manusia dia tidak bertanggung jawab. Anda tidak berdosa kalau memang mungkin anda ngurusin sendiri. Tapi kalau anda biarin aja lah urusan dia asal anda jangan nikah lagi karena kalau anda nikah lagi wajib hukumnya ada surat cerai dari kantor pengadilan agama. Usia anda berapa?"
(Data 37.J.MD.III)

Konteks :

Tuturan tersebut disampaikan oleh Mamah Dedeh kepada lawan tutur, pada saat audiens menceritakan kisahnya tentang keadaan yang sedang dialaminya kepada Mamah Dedeh.

Tuturan Mamah Dedeh pada data (15) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim simpati yang disebabkan Mamah Dedeh tidak memberikan rasa simpati kepada lawan tutur.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan:

1. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam acara televisi *Mamah dan Aa Beraksi* di Indosiar meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kederawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim simpati. Jenis penyimpangan yang paling sering muncul yaitu maksim kearifan sebanyak 16 penyimpangan dengan penanda penutur tidak menghormati lawan tutur (menyela pembicaraan audiens : pertanyaan anda, kenapa?, pertanyaan Pak Lukman?, dan Bapak nggak bilang juga saya tau,), berprasangka buruk kepada lawan tutur (bertanya dengan penuh kecurigaan : Ibuk sudah daftar?, benar nggak?, apa kata suami anda?, dan apa

anda berminat untuk menikah lagi)), dan mempermalukan lawan tutur (kirain roh halus). Penyimpangan terjadi karena peserta tutur yang terdiri dari Mamah Dedeh dan audiens tidak selalu berusaha menghormati lawan tuturnya. Penyimpangan terjadi baik pada waktu audiens bertanya maupun saat Mamah Dedeh menjelaskan.

2. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Mamah Dedeh dalam acara televisi *Mamah dan Aa Beraksi* di Indosiar meliputi penyimpangan yang disebabkan penutur sengaja menuduh mitra tutur, berbicara tidak sesuai konteks, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, mengejek, dan tidak memberikan rasa simpati. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi penutur sebanyak 10 penyimpangan dengan penanda kenapa?, pertanyaan anda?, apa kata suami anda?, pertanyaan Pak Lukman?, dan gw bingung bahasa dia. Mamah Dedeh dan jemaah/audiens dalam bertutur masih dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Dorongan rasa emosi penutur (penutur menunjukkan rasa kesal, penutur menggunakan nada tinggi dalam bertutur, dan penutur menggunakan nada tegas) dapat menyebabkan tuturan tidak santun.

E. Rujukan

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang. FPBS IKIP Padang.
- Gunawan, Fahmi. 2013. "Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik". *Jurnal Arbitrer*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2013.
- Leech, Geofrrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan M.D.D Oka). Jakarta: UI Press.
- Qibtiah, Mariatul. 2012. "Fenomena Mamah Dedeh Ekspresi Islam Progresif yang Merakyat di Era Globalisasi". <http://multikulturalui.files.wordpress.com>. *Prosiding*. Bekasi: universitas islam bekasi.

Safitri, Kurnia. 2014. "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon". *S1 Tesis*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Zaini, Ahmad. 2017. "Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara 'Mamah & Aa Beraksi' di Indosiar". *Journal for Homiletic Studies* Vol 11 No 2 <http://journal.uinsgd.ac.ad/index.php/idajhs> (di akses 30 Oktober 2018).